

PENERAPAN *SELF-ESTEEM* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN PENDEKATAN *OPEN-ENDED*

Novika Andriani A. Jariah¹, Zulkardi², Yusuf Hartono³

¹ Mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya

^{2,3} Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

E-mail: novikaaaj@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai self-esteem siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan open-ended. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 2 OKU yang berjumlah 42 orang. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tahapan pembelajaran pada pendekatan open-ended. Teknik pengumpulan data yakni dengan menggunakan angket MSSE (Math-Specific Self-esteem), lembar observasi MBCSE (Metcalf Behavioural Checklist of Self-esteem), dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, self-esteem siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan open-ended adalah tinggi. Hal ini dilihat dari hasil perolehan angket MSSE dan lembar observasi MBCSE, yaitu dengan rincian sebagai berikut: dari data lembar observasi MBCSE persentase siswa yang memiliki self-esteem dengan kategori sangat tinggi adalah 7,1%. Selanjutnya 56% siswa dengan kategori self-esteem tinggi; 36,9% siswa dengan kategori self-esteem rendah. Sementara, berdasarkan data angket MSSE persentase siswa dengan kategori self-esteem sangat tinggi adalah 30% dan 70% siswa dengan kategori self-esteem tinggi.

Kata kunci: *Self-esteem, pembelajaran matematika, pendekatan open-ended.*

I. PENDAHULUAN

Bloom menyatakan bahwa tujuan pembelajaran terbagi dalam 3 domain, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik (Randall, 2011). Dikarenakan hal inilah, hendaknya pembelajaran bukan hanya memfasilitasi siswa dalam ranah kognitif, melainkan juga pada ranah afektif. Fenomena pada afektif remaja sekarang, seperti dilansir dari harian *merdeka.com*, menunjukkan peningkatan dalam aspek kenakalan remaja. Dimana menurut Burton (2015), perilaku remaja yang seperti ini menunjukkan ciri dari *self-esteem* yang rendah.

Self-esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting di lingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Haryati, 2014). Menurut Lawrence (2006), *self-esteem* terbagi menjadi dua bagian, yaitu global *self-esteem* dan spesifik *self-esteem*. Dimana global *self-esteem*

mengacu pada perasaan keseluruhan dari individu yaitu perasaan berharga dan kepercayaan diri. Sementara spesifik *self-esteem* mengacu pada perasaan berharga dan kepercayaan diri individu pada bidang atau aktivitas tertentu. Apabila pemenuhan *self-esteem* siswa tidak berjalan maksimal, maka akan berdampak dalam memperendah hasrat belajar siswa, mengaburkan fokus pikiran, dan membuat siswa enggan mengambil resiko (Utari, 2007). Dilihat dari berbagai dampak negatif inilah maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang bisa membantu siswa dalam mengembangkan *self-esteem*nya. Salah satu pembelajaran yang sesuai yaitu pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *open-ended* (Fatah, 2016).

Pendekatan *open-ended* menggunakan masalah terbuka dalam pembelajarannya (Becker dan Shimada, 2005). Penggunaan masalah terbuka ini menyediakan ruang bagi siswa dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan kemampuan siswa. Apabila siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan kapasitas kemampuan mereka, siswa tersebut akan merasa lebih dihargai (Mustikasari, Zulkardi, & Aisyah, 2010). Dimana menurut Maslow, rasa pengakuan/penghargaan dari orang lain merupakan salah satu kebutuhan dari *self-esteem* (Usnaini, 2011). Selain itu, melalui pembelajaran *open-ended* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir secara optimal, dan berusaha menemukan jawaban dari berbagai sudut pandang (Lestari, Hartono, & Purwoko, 2016).

Selain itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fatah (2016), *self-esteem* siswa cukup baik pada pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *open-ended* dibandingkan pada kelas konvensional. Berdasarkan penelitian sebelumnya ini, terlihat bahwa *self-esteem* siswa tergolong baik pada pembelajaran menggunakan pendekatan *open-ended*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan *self-esteem* siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *open-ended*. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi baik bagi guru maupun peneliti lainnya mengenai deskripsi *self-esteem* siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *open-ended*.

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan *self-esteem* siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *open-*

ended. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2016, dengan subjek penelitian yaitu sebanyak 42 siswa kelas VIII.6 SMP Negeri 2 OKU.

B. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu meliputi tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data. Adapun rincian dari ketiga tahapan ini yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti menghubungi sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian, melakukan observasi awal pada kegiatan pembelajaran di sekolah, mensosialisasikan konsep pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian selanjutnya, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan masalah *open-ended* yang akan digunakan dalam pembelajaran yang peneliti adopsi dari *Assesment Prep for Common Core mathematics: Grade 8*, dan mempersiapkan instrumen penelitian, yang terdiri dari angket *Math-Spesific Self Esteem* (MSSE) dan lembar observasi *Metcalfe Behavioural Checklist of Self Esteem* (MBCSE).

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan *open-ended* sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Selama pembelajaran berlangsung peneliti mengobservasi siswa menggunakan lembar observasi MBCSE. Pada pertemuan ketiga, peneliti memberikan angket MSSE pada siswa. Sementara wawancara dilaksanakan setelah peneliti menganalisis data angket MSSE dan lembar observasi MBCSE.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan ini meliputi analisis data yang diperoleh dari penelitian, yang kemudian akan disajikan dalam hasil penelitian. Langkah-langkah penganalisan data yaitu: memberi nilai/skor pada angket MSSE dan lembar observasi MBCSE siswa, sesuai dengan kriteria pemberian skor yang telah disiapkan peneliti sebelumnya. Setelah data diolah dan diperoleh nilainya, maka *self-esteem* siswa tersebut dikategorikan menjadi beberapa kategori. Kemudian data dari wawancara akan dianalisis yakni dengan tahapan transkripsi, pengkodean, penyajian data dalam bentuk teks naratif, dan terakhir yaitu menyimpulkan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data observasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama proses penelitian, didapatkan beberapa kategori *self-esteem* siswa di kelas VIII.6. Adapun observasi dilakukan selama pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi MBCSE untuk mengobservasi sikap siswa selama pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *open-ended* di kelas. Tabel 1 berikut ini memperlihatkan *self-esteem* siswa melalui observasi selama 2 kali pertemuan.

Tabel 1. Data Observasi *Self-esteem* Siswa

| Rentang | Pertemuan 1 | | Pertemuan 2 | | Rata-rata | | Kategori |
|------------------|--------------|------|--------------|------|--------------|------|---------------|
| | Banyak Siswa | % | Banyak Siswa | % | Banyak Siswa | % | |
| 20-34 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | Sangat Rendah |
| 35-49 | 18 | 42,9 | 13 | 31,0 | 15 | 36,9 | Rendah |
| 50-64 | 22 | 52,4 | 25 | 59,5 | 24 | 56,0 | Tinggi |
| 65-80 | 2 | 4,8 | 4 | 9,5 | 3 | 7,1 | Sangat Tinggi |
| Rata-rata | 52,1 | | 53,8 | | 52,95 | | Tinggi |

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2016)

Berdasarkan data observasi terjadi peningkatan rata-rata *self esteem* siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Shoimin (2014) bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *open-ended* memiliki kelebihan yakni siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, baik siswa berkemampuan yang rendah sekalipun. Dikarenakan siswa diberikan kesempatan untuk merespons pertanyaan sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Sehingga hal inilah yang membuat siswa merasa mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan pertama, secara keseluruhan siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah. Dikarenakan mereka belum terbiasa menghadapi bentuk soal *open-ended*. Selanjutnya, pada pertemuan kedua keseluruhan siswa sudah agak lebih memahami maksud soal, dibandingkan pada pertemuan pertama. Meskipun masih

terdapat beberapa kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Pada saat diskusi berlangsung, peneliti berkeliling melihat aktivitas diskusi kelompok. Disini peneliti mengamati proses interaksi antar siswa. Dalam berinteraksi, harga diri seseorang mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Widodo dan Pratitis, 2013). Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi akan puas dengan kemampuan dirinya dan memiliki penghargaan positif dari lingkungan. Sementara, siswa yang memiliki *self-esteem* rendah akan sulit mengekspresikan dirinya. Pada proses diskusi ini, terlihat perbedaan antara siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi dan siswa yang memiliki *self-esteem* rendah. Tetapi penggunaan masalah *open ended* membuat siswa baik yang memiliki kemampuan rendah, mampu memberi respon sesuai dengan kemampuannya.

Siswa yang dikategorikan memiliki *self-esteem* sangat tinggi, dilihat selama proses pembelajaran mendominasi dalam diskusi kelompok, yaitu banyak memberikan pendapat atau masukan untuk anggota kelompoknya. Siswa juga berani mengajukan pertanyaan/pendapat pada saat pembelajaran berlangsung. Sementara untuk siswa yang dikategorikan memiliki *self-esteem* tinggi tidak jauh berbeda dengan siswa yang dikategorikan memiliki *self-esteem* sangat tinggi. Untuk siswa yang memiliki *self-esteem* rendah, awalnya mereka terlihat seperti malas untuk berdiskusi dalam kelompok. Tetapi setelah guru membimbing dan mereka melihat bahwa soal pada LKS bisa dijawab sesuai dengan pemikiran mereka sendiri, beberapa siswa mulai terlihat berpikir bagaimana cara menjawab soal pada LKS tanpa perlu memikirkan rumus.

Berdasarkan data yang didapat angket MSSE, terdapat beberapa siswa yang terkategori memiliki *self-esteem* yang rendah. Hal ini bisa disebabkan beberapa faktor. Dilihat dari persentase kemunculan faktor dari *self-esteem*, faktor tersebut yakni pada faktor *human influence* (pengaruh individu lain) yang persentase kemunculannya terendah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Lutan (Pramesti, 2011) bahwa 3 faktor dari *self-esteem* melibatkan pengaruh peran dari individu lain, yaitu orang tua, teman, dan guru. Tabel 2 berikut memperlihatkan data mengenai *self-esteem* siswa yang diperoleh dari Angket MSSE.

Tabel 2. Data Angket MSSE Siswa

| Rentang | Banyak Siswa | Persentase (%) | Kategori |
|------------------|---------------------|-----------------------|-----------------|
| 119-146 | 12 | 30 | Sangat Tinggi |
| 91-118 | 28 | 70 | Tinggi |
| 63-90 | 0 | 0 | Rendah |
| 38-62 | 0 | 0 | Sangat Rendah |
| Rata-rata | 110,7 | | Tinggi |

(Sumber: Data Primer, Tahun: 2016)

Pada siswa dengan *self-esteem* sangat tinggi dan tinggi, siswa cenderung berani dan percaya diri pada saat mengajukan pendapat. Sedangkan, pada siswa dengan *self-esteem* rendah, mereka sebenarnya kadang mampu untuk menjawab permasalahan. Tetapi, mereka seringkali menyimpan jawaban sendiri, sampai dihampiri oleh guru. Hal ini bisa dikarenakan, mereka terlalu memikirkan reaksi dari orang lain apabila jawaban mereka salah. Sehingga terkadang guru harus menghampiri mereka satu persatu untuk membimbing mereka dalam mengutarakan pendapat. Sikap siswa yang seperti ini mengindikasikan bahwa siswa tersebut cenderung menghindari kegagalan dan enggan untuk berubah atau mencoba sesuatu yang baru. Padahal kedua hal ini merupakan suatu proses yang berpengaruh pada *self-esteem* (Denis, 2006). Selain itu, sikap siswa yang seperti ini sesuai dengan karakteristik dari siswa dengan *self-esteem* rendah yang disampaikan oleh Utari (2007), yakni siswa dengan *self-esteem* rendah melakukan sesuatu hal dengan diiringi rasa takut akan penolakan, dan cenderung terlalu mengkhawatirkan pendapat dari orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pada siswa dengan *self-esteem* sangat tinggi dan tinggi mengatakan bahwa minat mereka terhadap matematika, tergantung dengan mengerti atau tidaknya mereka pada materi tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Lawrence (2006) bahwa pengaruh guru sangat berperan besar pada *self-esteem* siswa. Selain itu, individu disekitar siswa juga memiliki pengaruh pada *self-esteem* siswa. Apabila siswa tidak memiliki individu disekitarnya, dalam penelitian ini yaitu ketertarikan pada matematika, maka individu tidak mempunyai tempat untuk bertanya apabila tidak mengerti materi, akibatnya rasa tidak mengerti ini bisa mengurangi motivasi siswa untuk memberikan perhatian pada saat pembelajaran. Padahal motivasi menurut yang disampaikan Lawrence (2006), merupakan salah satu hal yang berpengaruh pada *self-esteem*.

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa juga, terlihat beberapa siswa yang lebih memilih untuk bekerja sendiri dibandingkan dalam kelompok. Hal ini disebabkan karena pada diskusi grup seringkali ada siswa yang terlalu mendominasi dan siswa yang terlalu mengandalkan orang lain (Beebe dan Masterson, 2015). Perbedaan ini juga disebabkan karena pada individu terdapat tipe belajar yang berbeda, ada yang lebih nyaman ketika belajar sendiri dan dalam kondisi tenang, ada pula yang lebih menyukai bertukar pikiran dan berdiskusi. Dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *open-ended* ini, pada tahap pertama dibentuk kelompok kecil dimana setiap individu dalam kelompok berdiskusi menuangkan idenya. Selanjutnya, tahap kedua yaitu perwakilan dari kelompok menyajikan hasil diskusi serta membahas permasalahan tersebut dengan seluruh kelompok di kelas.

Selain itu, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dengan *self-esteem* sangat tinggi dan tinggi, memiliki sikap yakni mampu bekerja secara mandiri dan tidak segan dalam membantu orang lain. Dimana hal ini merupakan ciri-ciri dari siswa dengan *self-esteem* tinggi seperti yang disampaikan oleh *Child Development Institute*. Sementara berdasarkan wawancara pada siswa dengan *self-esteem* rendah, siswa tersebut menunjukkan ciri dari *self-esteem* rendah yakni masih enggan atau takut dalam memperlihatkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Dilihat dari data MBCSE, kategori tingkat *self-esteem* siswa secara umum tergolong tinggi pada pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *open ended*. Begitupun berdasarkan data MSSE, kategori tingkat *self-esteem* siswa secara umum tergolong tinggi juga pada pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *open ended*. Secara keseluruhan ini berarti pada pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *open-ended*, *self-esteem* matematika siswa tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fatah (2016) yang mengatakan bahwa pencapaian *self-esteem* siswa terkategori baik dalam pembelajaran dengan pendekatan *open-ended*.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas VIII.6 SMP Negeri 2 OKU, *self-esteem* siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *open-ended* adalah tinggi. Hal ini dilihat dari hasil perolehan angket MSSE dan lembar observasi MBCSE, yaitu dengan rincian data sebagai berikut: dari data lembar observasi MBCSE persentase siswa yang

memiliki *self-esteem* dengan kategori sangat tinggi adalah 7,1%. Selanjutnya 56% siswa dengan kategori *self-esteem* tinggi; 36,9% siswa dengan kategori *self-esteem* rendah. Sementara, berdasarkan data angket MSSE persentase siswa dengan kategori *self-esteem* sangat tinggi adalah 30% dan 70% siswa dengan kategori *self-esteem* tinggi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyarankan kepada (1) Guru, agar diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *open-ended* yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan *self-esteem*nya. Selanjutnya yaitu kepada (2) peneliti, diharapkan mengadakan penelitian lanjutan mengenai *self-esteem*, yaitu mengenai bagaimana *self-esteem* siswa dalam metode pembelajaran yang lain dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, M. (2016). Kenakalan Remaja Meningkat, Rumah 'Hantu' jadi Tempat Kongkow. Tersedia Online : <https://www.merdeka.com/peristiwa/kenakalan-remaja-meningkat-rumah-hantu-jadi-tempat-kongkow.html> diakses pada 25 November 2016..
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama.
- Beebe, S.A., dan Masterson, J.T. (2015). *Communicating in Small Group: Principles and Practices Eleventh Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Becker, J. P., dan Shimada, S. (2005). *The Open-Ended Approach: A New Proposal for Teaching Mathematics*. United States of America: The National Council of Teachers of Mathematics.
- Burton, N. (2015). *Self-Confidence Versus Self-Esteem*. Tersedia Online : <https://www.psychologytoday.com/blog/hide-and-seek/201510/self-confidence-versus-self-esteem> diakses pada 20 Agustus 2016.
- Fatah, dkk. (2016). Open Ended Approach: An Effort in Cultivating Students' Mathematical Creative Thinking Ability and Self-Esteem in Mathematics. *Journal on Mathematics Education Volume 7, No. 1, January 2016, pp. 9-18*.
- Haryati, S. (2014). Hubungan Harga Diri dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal. *Tesis*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lawrence, D. (2006). *Enhancing Self-esteem in the classroom: 3rd Edition*. London: Paul Chapman Publishing.
- Lestari, N., Hartono, Y., & Purwoko. (2016). Pengaruh Pendekatan Open-ended Terhadap Penalaran Siswa Sekolah Menengah Pertama Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika Vo. 10 No.1*, 81-97.

- Metcalfe, R. D. (1997). *A Behavioural Checklist for The Measurement of Self- Esteem in The Classroom*. Edith Cowan University.
- Mustikasari, Zulkardi, dan Aisyah, N. (2010). Pengembangan Soal-soal Open- ended Pokok Bahasan Bilangan Pecahan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 4. NO.1* , 45-60.
- Pramesti, A. (2015). Hubungan antara Self Esteem terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Makanan Kontinental pada Siswa Jurusan Tata Boga Konsentrasi Jasa Boga SMK Negeri 1 Sewon. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Randall, V.R. (2011). *Learning Domains or Bloom's Taxonomy*. Tersedia Online : <http://academic.udayton.edu/health/syllabi/health/Unit01/lesson01b.htm> diakses pada 13 Agustus 2016.
- Reyna, B.S. (2000). Determining Positive Indicators of Math-Spesific Self Esteem in Hispanic Students. *Disertasi*. Texas : Texas Tech University.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Usnaini, A. (2011). Efektivitas Teknik Thought Stopping dalam Meningkatkan Harga Diri Siswa VIII H di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojosari. *Skripsi*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Utari, R. (2007). Upaya Sekolah dalam Pembentukan *Self-esteem* Siswa melalui Pembelajaran. *Jurnal Dinamika Pendidikan No. 1*: 76-89.
- Widodo, A. S., dan Pratitis, N. T. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona Vol.2, No.2* , 131-138.